

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TENAGA KERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN SIDOARJO

Maria Jeninut, Erna Haryanti, Koesriwulandari

ANALISIS EKSPOR KOMODITI KAKAO INDONESIA

Moch Makruf Faris, Nugrahini Susantinah Wisnujati, Koesriwulandari

PENGARUH EKSPOR KAKAO INDONESIA YANG DITINJAU DARI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Desy Mardiah Purnomo, Koesriwulandari, Endang Siswati

ANALISIS TREND PENAWARAN DAN PERMINTAAN KOMODITI KEDELAI INDONESIA

Rizky Junianto, Markus Patiung, Koesriwulandari

ANALISIS IMPOR KOMODITI KEDELAI INDONESIA

Ilham Prastia, Koesriwulandari, Endang Siswati

MULTIPLIER EFFECT PEMBANGUNAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) TAMAN PRESTASI SURABAYA

Mumtahanah Hujjah Rahmayunita, Erna Haryanti, Koesriwulandari

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT, MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KELOMPOK TANI JANGGELAN KECAMATAN KARANG TENGAH WONOGIRI

Purwanto, Novian Wely Asmoro dan Afriyanti

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya, 60225, Telepon (031) 5677577 Ext. 1602

Email : agribisnis@uwks.ac.id

ANALISIS EKSPOR KOMODITI KAKAO INDONESIA

Moch Makruf Faris, Nugrahini Susantinah Wisnujati, Koesriwulandari

wisnujatinugrahini@gmail.com

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi kakao, nilai tukar, harga kakao domestik, harga kakao dunia dan konsumsi kakao Indonesia terhadap ekspor kakao Indonesia menggunakan data sekunder dari FAO tahun 1991-2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode ekonometrika dengan menggunakan analisis *regresi linier*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi dan produksi kakao Indonesia berpengaruh pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,02. Adapun variabel tidak signifikan adalah variabel nilai tukar, harga domestik, harga dunia tidak berpengaruh terhadap ekspor kakao pada taraf 0,978, 0,211 dan 0,47.

Kata kunci : Produksi, Konsumsi, Kakao.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of cocoa production, exchange rates, domestic cocoa prices, world cocoa prices and Indonesian cocoa consumption on Indonesian cocoa exports using secondary data from FAO 1991-2017. The analytical method used is the econometrics method using linear regression analysis.

The results of this study indicate that the Indonesian cocoa consumption and production variables influence the level of trust of 0.01 and 0.02. The insignificant variable is the exchange rate variable, domestic prices, world prices do not affect cocoa exports at the level of 0.978, 0.211 and 0.47.

Keywords: Production, Consumption, Cocoa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kakao adalah merupakan salah satu komoditas ekspor dari perkebunan yang merupakan komoditas keunggulan nasional yang memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet (Goenadi et al., 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditas yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Ditinjau dari perdagangan internasional, Indonesia juga menempati peringkat ketiga dengan pangsa 14,6% dari total 2,96 juta ton ekspor biji kakao dunia pada tahun 2010, sedangkan peringkat pertama dan kedua tetap ditempati oleh Pantai Gading dan Nigeria dengan pangsa masing-masing sebesar

26,7% dan 18,6% (Intracen, 2011). Dengan demikian, peran Indonesia dalam struktur pasar kakao dunia sangat penting. Dalam kegiatan perdagangan internasional, transaksi yang dilakukan dengan menggunakan satuan mata uang internasional. Globalisasi perdagangan menurut Indonesia mampu meningkatkan kompetensio produk kakao agar dapat bersaing dengan negara dunia. Daya saing memegang peranan kunci. Laju globalisasi akan menggusur negara yang lemah dan menguntungkan negara yang kuat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut Apakah produksi kakao Indonesia, nilai tukar, harga domestik, harga dunia dan konsumsi berpengaruh terhadap perdagangan internasional?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang di lakukan untuk mengetahui produksi kakao Indonesia, nilai tukar, harga domestik, harga dunia dan konsumsi berpengaruh terhadap perdagangan internasional?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Muhammad Ridho Al Khozy (2017), dengan judul “Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional” menggunakan metode Regresi Linier Berganda menyatakan bahwa untuk negara produsen kakao terbesar dunia. negara Indonesia berada pada peringkat ke-2 setelah negara Pantai Gading negara dalam kurun waktu 2008-2013. Dalam hal ini produksi kakao Indonesia, dapat memproduksi kakao cukup banyak di pasar internasional dengan rata-rata sebesar 780.223 ton. Dengan ini negara pengeksport kakao dengan nilai terbesar dunia, perkembangan ekspor kakao di pasar internasional pada tahun 2001-2015 ditempati negara Belanda sebagai negara terbesar dalam hal nilai ekspor kakao di pasar internasional dan diikuti dengan negara Jerman dan Pantai Gading, sedangkan negara Indonesia berada pada peringkat ke-9 dengan nilai ekspor kakao sebesar 1.009.410 USD.

Pada penelitian Ratna Puspita (2015), dengan judul “Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat” menggunakan metode Regresi menyatakan bahwa Terdapat pengaruh bersama antara produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Variabel produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh sebesar 38,1% terhadap perubahan ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari pengujian koefisien determinasi (R^2) yang memiliki hasil sebesar 0,381.

Pada penelitian Luthfi Ikhtiari (2018), dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia” menggunakan metode Regresi menyatakan bahwa Kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat, Dibuktikan dengan perhitungan menggunakan metode RCA mendapatkan hasil RCA yang lebih besar dari 1. Artinya, kakao Indonesia memiliki pangsa pasar yang besar di pasar dunia.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah merupakan kegiatan bisnis internasional yang berkaitan antara suatu perusahaan dengan pemerintahan pada suatu negara. Kegiatan bisnis internasional dibandingkan dengan bisnis domestik memiliki resiko yang sangat tinggi. Kegiatan bisnis domestik dilakukan suatu perusahaan hanya hanya perlu memperhatikan lingkungan domestik di dalam batas-batas suatu negara saja.

Keragaan Komoditi Kakao

Ekspor kakao dapat didorong dari sisi permintaan, yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun (Damayanti, 2012). Jika permintaan konsumsi dunia meningkat, maka ekspor kakao Indonesia juga meningkat, karena negara pengimpor kakao Indonesia akan meningkatkan impor yang menyebabkan meningkatnya permintaan di negara tersebut. Jumlah konsumsi kakao tertinggi tahun 2011/2012 berada di Eropa dan Amerika, yang menyebabkan 61% kakao dikonsumsi di dua kawasan ini (ICCO, 2012).

Harga Kakao Dunia merupakan hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao. Oleh karena itu perlu adanya perhatian produsen kakao Indonesia terhadap kualitas biji kakao yang diekspor. Harga biji kakao Indonesia relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk sama dari negara produsen lain. Pokok utama permasalahan rendahnya nilai mutu kakao Indonesia di pasar internasional disebabkan antara lain oleh hama dan umur tanaman yg sudah sangat tua. Di pasar dunia terutama Eropa, mutu kakao Indonesia dinilai rendah karena mengandung keasaman yang tinggi, rendahnya senyawa prekursor flavor, dan rendahnya kadar lemak, sehingga harga kakao Indonesia selalu mendapatkan potongan harga cukup tinggi sekitar 15% dari rata-rata harga kakao dunia.

Proses penseleksian data kuantitatif (sekunder) dan penyusunan *questionnaires* (atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan) didasarkan pada dua pertimbangan utama. Untuk data kuantitatif (sekunder), dipilih indikator-indikator yang memberikan suatu *comprehensive view* mengenai keadaan ekonomi secara yang keseluruhan dari suatu negara tersebut, termasuk data ekonomi mikro dan makro, tetapi dengan suatu penekanan khusus terhadap data mengenai variabel-variabel yang didalam literatur ilmiah telah terbukti berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga daya saing ekspor.

Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu ditingkat keuntungan yang dihasilkan efisiensi usahatani, tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sedangkan daya saing dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetitif dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada data sekunder. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (time series data) dengan periode 27 tahun, yaitu antara 1991 sampai tahun 2017. Data berasal dari publikasi resmi, Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Kementerian Perdagangan, Kementerian keuangan, Bank Dunia, Dinas Pertanian dan sumber – sumber lain yang di publikasikan. Analisis menggunakan metode ekonometrika dan regresi linier berganda.

Alat Analisis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap ekspor menggunakan regresi linier berganda. Tahapan metode analisis metode regresi linier berganda :

1. Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi oleh analisis regresi linear yang berbasis Ordinary Least Square (OLS). Uji Asumsi Klasik terdiri dari :
 - a) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Cara mengidentifikasi uji normalitas dapat menggunakan analisis grafik maupun dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam analisis grafik distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus yang diagonal dan plotting data residu akan di bandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian sebagai berikut: (a) Jika hasil one Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (b) Jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

- b) Uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antara sesama variabel independen sama nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoloneritas di dalam model regresi dapat dipilih dari (1) nilai tolerance dan lawanya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoloneritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.
- c) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara seperti: (a) Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu pada grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (b) Uji Glejser, hasil yang diperhatikan dari uji ini adalah jika probabilitas signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.
- d) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW test) dan Runt Test. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Dengan nilai signifikan 5%. Uji runt test digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi maka

dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika Runt Test pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan residual adalah acak atau random atau tidak autokorelasi.
2. Jika hasil Runt Tets pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan bahwa residual adalah acak atau random atau terjadi autokorelasi.
2. Uji Statistik untuk melihat ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya, diukur dari godness of fit-nya. Penilaian dilakukan dengan melihat Koefisien determinasi, Uji F statistik, Uji T statistic sebagai Berikut:
 - a) Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas.
 - b) Uji F Statistik digunakan untuk mengetahui apakah variable produksi, nilai tukar, harga kakao domestic, harga kakao dunia dan konsumsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor kakao (variable dependen). Pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Dengan derajat signifikasi (α) adalah 5%.
 - c) Uji T Statistik digunakan untuk mengetahui apakah variable produksi, nilai tukar, harga kakao domestic, harga kakao dunia dan konsumsi secara parsial berpengaruh terhadap Ekspor(variable dependen). Dalam uji T ini dilakukan pada derajat kebebasan untuk tingkat keyakinan yangdigunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

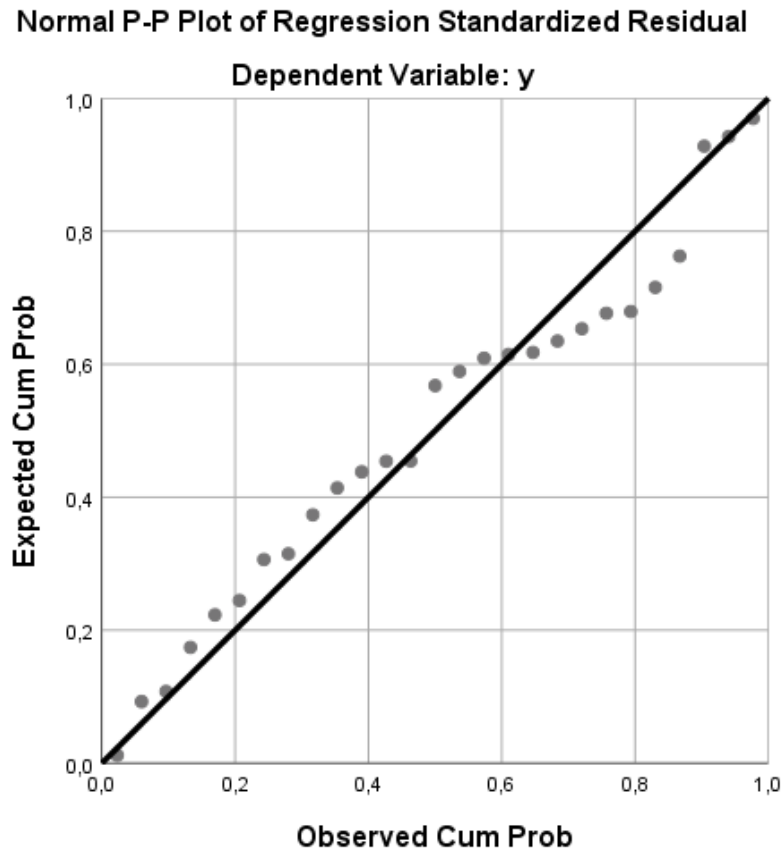
Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum pengujian Hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan agar diperoleh pengukuran terbaik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan komputer dengan *software* Excell dan IBM SPSS Statistic Version 21. Adapun pengujianya sebagai berikut:

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian analisis grafik dan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam analisis grafik distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang diagonal. Jika distribusi data residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian, jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal. Jika hasil One

Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1. Uji Normalitas



Pada grafik P-P plot dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data berdistribusi normal.

Tabel 1.
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		y	x1	x2	x3	x4	x5
N		27	27	27	27	27	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5,4836	5,7088	7,3845	4,7006	6,1979	4,3795
	Std. Deviation	,33043	,20585	,97432	3,29886	,21926	2,40726
Most Extreme Differences	Absolute	,082	,220	,255	,367	,087	,371
	Positive	,063	,145	,223	,219	,077	,243
	Negative	-,082	-,220	-,255	-,367	-,087	-,371
Test Statistic		,082	,220	,255	,367	,087	,371
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,002 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,200 ^{c,d}	,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov Normalitas terpenuhi jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi. Pada Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 lebih besar dari alpha 5 persen, data memenuhi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model berdistribusi normal.

B. Multikolinearitas

Pada uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian tolerance dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Tabel 2.
Uji Multikolineritas

Coefficients		
Model	Collinearity statistic	
	Tolerance	VIF
(Contant)		
Produksi (x1)	0,258	3,878
Nilai Tukar (x2)	0,755	1,325
Harga Domestik (x3)	0,33	3,028
Harga Dunia (x4)	0,155	6,47
Konsumsi (x5)	0,356	2,807

a. Dependen Variable : y

Berdasarkan Tabel *Coeffisient* sebagian variabel independen memiliki nilai *Tolerance* tidak lebih kecil dari 0.1 berarti tidak ada korelasi antar peubah yang melebihi 95 persen dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami masalah multikolinearitas.

C. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW).

Tabel 3.
Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,852	0,727	0,0662	0,19222	0,819

a. Predictor : (Contstant), x5, x1, x2, x3, x4

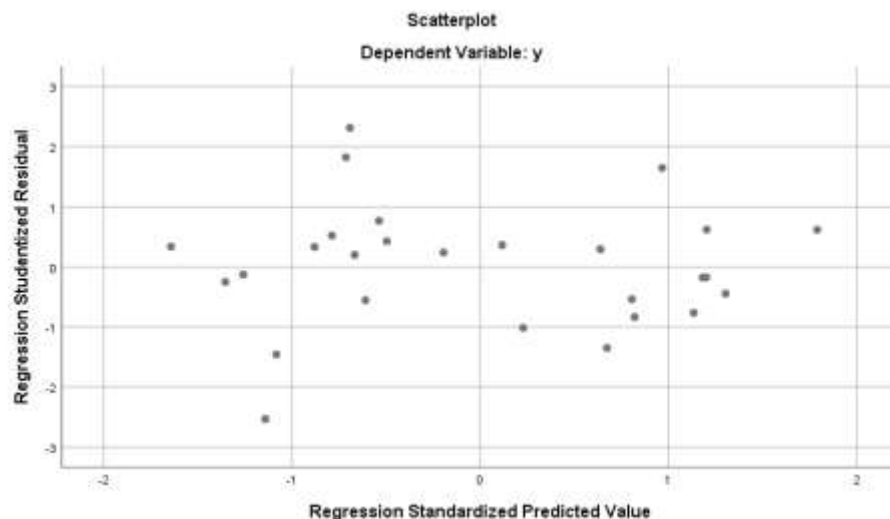
b. Dependen Variable : y

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Jumlah variabel independen (k) yang digunakan sebanyak 5 dan jumlah observasi (n) sebanyak 27, maka diperoleh nilai d_U sebesar 1,86 dan nilai d_L sebesar 1,00. Tabel model *Summary* menunjukkan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 0,819. Berdasarkan aturan keputusan Durbin-Watson, nilai tersebut berada pada daerah dw $(0,819) < d_L$ (1,88), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

D. Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 2.
Uji Heteroskedastisitas



Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan Gambar scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Statistik

Setelah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik maka dapat dilakukan analisis uji statistik terhadap hasil estimasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan IBM SPSS Statistic Version 21.

A. Uji kesesuaian model dengan koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai (R^2) pada output regresi. Berdasarkan penelitian besarnya koefisien determinasi 0,72. Artinya 72% variasi Ekspor dapat dijelaskan oleh ke tujuh variabel sedangkan sisanya $100\% - 72\% = 28\%$ dijelaskan oleh sebab yang lain diluar model. Standar Error estimate (SEE) sebesar 0,192. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

B. Uji kesesuaian model

Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi model ekspor kakao Indonesia di pasar internasional dapat dilihat pada Tabel *Coeffisient*. Pada Tabel *Model Summary* dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,72. Artinya variasi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional sebesar 72 persen dipengaruhi oleh Produksi, Nilai tukar, harga domestik, harga dunia dan konsumsi kakao Indonesia di pasar internasional. Sedangkan sisanya 28 persen dijelaskan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan).

Tabel 4.
Pengaruh Produksi, Nilai Tukar, Harga Dunia, Harga Domestik,
Konsumsi terhadap Ekspor Kakao Indonesia secara Simultan.

Model	Sum of Squares	ANOVA		F	Sig.
		Df	Mean Square		
Regression	2,063	5	0,413	11,167	0
Residual	0,776	21	0,37		
Total	2,839	26			

a. Dependen Variable : y

b. Predictors : (Constant), x5, x2, x1, x3,x4

Hasil uji F tertera pada Tabel ANOVA. Pada kolom Sig dapat dilihat bahwa diperoleh nilai-p (0.000) lebih kecil alpha 5 persen, maka dapat disimpulkan model regresi secara keseluruhan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada taraf 5 persen. Kriteria Pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka hipotesis H_0 diterima
2. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka hipotesis H_1 diterima

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan nilai F_{hitung} (11,167) > F_{tabel} (2,57) dengan tingkat kesalahan 0% maka hipotesis H_1 diterima, artinya semua variabel secara simultan (bersama-sama) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (ekspor).

Tabel 4.
Pengaruh Produksi, Nilai Tukar, Harga Domestik, Harga Dunia, Konsumsi secara Parsial

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	-0,22	1,444		-0,015	0,988
Produksi (x1)	1,254	0,361	0,781	3,478	0,02
Nilai Tukar (x2)	-0,001	0,045	-0,004	-0,28	0,978
Harga Domestik (3)	-0,026	0,02	-0,256	-1,289	0,211
Harga Dunia (x4)	-0,321	0,437	-0,213	-0,735	0,47
Konsumsi (x5)	0,107	0,026	0,779	4,075	0,01

a. Dependent Variable: y

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis secara parsial pada masing-masing variabel independen :

1. Berdasarkan hasil analisis, nilai t statistik variabel produksi (3,478). Pada taraf signifikan 0,02 berarti variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 1,254, jika produksi meningkat 1 ton maka ekspor kakao Indonesia meningkat sebesar 1,254 ton.
2. Berdasarkan hasil analisis, nilai t statistik variabel nilai tukar (0,28). Pada taraf signifikan 0,978 berarti variabel nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001, jika nilai tukar meningkat 1 USD maka ekspor kakao Indonesia meningkat sebesar 0,001 USD.
3. Berdasarkan hasil analisis, nilai t statistik variabel harga domestik (1,289). Pada taraf signifikan 0,211 berarti variabel harga domestik berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 0,026, jika harga domestik meningkat 1 USD maka ekspor kakao Indonesia meningkat sebesar 0,026 USD.
4. Berdasarkan hasil analisis, nilai t statistik variabel harga dunia (0,735). Pada taraf signifikan 0,470 berarti variabel harga dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar

0,321, jika harga dunia meningkat 1000USD maka ekspor kakao Indonesia meningkat sebesar 0,470 USD.

5. Berdasarkan hasil analisis nilai t statistik variabel konsumsi (4,075). Pada taraf signifikan 0,01 berarti variabel konsumsi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 0,107, jika konsumsi meningkat 1 g/capita/day maka ekspor kakao Indonesia meningkat sebesar 0,01 g/capita/day.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Pada taraf signifikan 0,02 berarti variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.
- 2) Pada taraf signifikan 0,978 berarti variabel nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.
- 3) Pada taraf signifikan 0,211 berarti variabel harga domestik berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.
- 4) Pada taraf signifikan 0,470 berarti variabel harga dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia
- 5) Pada taraf signifikan 0,01 berarti variabel konsumsi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

Saran

Pemerintah harus meningkatkan produktivitas komoditas kakao supaya menjadi salah satu sektor basis unggulan di Indonesia. salah satunya dengan melakukan pelatihan untuk petani dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kakao dan memberikan arahan kepada petani untuk menggunakan teknologi.

Memproduksi kakao yang memiliki kualitas tinggi dan mampu mempestisida ditanaman kakao merupakan salah satu upaya peningkatan harga jual kakao di dunia. kakao Indonesia memiliki kualitas dan mutu yang rendah, dengan begitu upaya pemerintah salah satunya yakni dengan memberikan subsidi untuk pestisida dan pupuk kepada petani kakao di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

AlGhozy, Muhammad Ridho, dkk. 2017. Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 4/ Tahun 2017 Hal 453-473.

Anggita, Tresliyana dkk. 2015. Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 12 No. 2, Juli 2015

Goenadi, D.H., J.B. Baon, S. Abdullah, Hermandan A. Purwoto. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao. Edisi Kedua. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta

Puspita, Ratna Sari. 2015. Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). 27(1):1-8.